

BAB III

ABORSI DALAM AL-QUR'AN

A. Larangan menggugurkan Kandungan

Allah telah menciptakan alam semesta ini dengan meletakkan berbagai macam rahasia di dalamnya. Allah juga telah menciptakan manusia, lalu diberi anugerah untuk menyerap pengetahuan dan menyingkap kebodohan, yakni berupa akal. Salah satu fungsi akal ialah untuk mengungkap dan menggali rahasia yang terkandung dalam firman-Nya yang masih global, termasuk di dalamnya ayat-ayat yang berkaitan dengan aborsi.

Aborsi merupakan dilema yang dialami perempuan karena hanya mereka yang mempunyai sistem dan fungsi reproduksi yang memungkinkannya hamil. Dilema aborsi yang dialami perempuan sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh faktor kondisi pribadi dan keluarganya, nilai-nilai agama, dan budaya. Fatwa bahwa aborsi adalah haram, berkontribusi besar pada dilema yang dialami perempuan yang mempunyai kehamilan yang tidak direncanakan, karena tidak seorangpun ingin menanggung rasa dosa atas tindakan yang dipilih. Sehingga di tengah-tengah pandangan aborsi yang sangat beragam, perdebatan antara pro dan kontra yang masih terus bergulir, secara konkret perempuan harus menghadapinya.¹

Berbicara mengenai aborsi, persepsi masyarakat pada umumnya pasti akan tertuju pada perkara pembunuhan, dalam hal ini penulis akan mencoba menjelaskan berkaitan dengan konsep aborsi dalam al-Qur'an.

Kata "aborsi" tidak dijelaskan secara eksplisit di dalam al-Qur'an. Namun demikian bukan tidak bisa mencari koneksitas kata aborsi dalam al-Qur'an. Kitab suci ini sekurang-kurangnya menyebutkan ayat tentang pembunuhan terhadap anak dalam tiga ayat, yakni QS. Al-An'am/6:151, QS. Al-Isra'/17:31, QS. Al-Takwi'r/81:8-9.

¹ Maria ulfah, *Fikih Aborsi*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2006, h. xv

Penjelasan dari ketiga ayat tersebut term “membunuh anak”. Pernyataan ini secara logika² dapat dipandang sebagai term komprehensi (*mafḥ>um*) atau disebut konotasi (*connotation*)³ yang harus ada pada setiap hal yang denotasinya (*mas}adaq*)⁴ antara lain: membunuh anak yang sudah lahir, membunuh anak ketika masih dalam kandungan, anak laki-laki, atau perempuan. Secara teknis medis membunuh anak dalam kandungan dikenal dengan istilah aborsi. Tindak aborsi atau pengguguran kandungan yang mengakibatkan meninggalnya janin, sebenarnya dapat digolongkan kepada tindak pidana atas jiwa (pembunuhan), karena dilihat dari sisi lain janin walaupun sudah bernyawa, tetapi dia belum manusia hidup mandiri, karena ia masih tersimpan dalam perut ibunya. Adapun yang dimaksud dengan janin adalah setiap sesuatu yang keluar dari rahim seorang perempuan yang diketahui bahwa sesuatu itu adalah anak manusia.⁵

Pembahasan mengenai aborsi dalam al-Qur’a>n terdapat referensi yang tepat dari kitab suci al-Qur’a>n sebagaimana disebutkan dalam ketiga ayat di atas. Dalam mengkaji ayat al- Qur’a>n tentang aborsi ini didasarkan pada urutan tertib surah menurut al- Qur’a>n mushaf ‘utsmani, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya.

Kemudian dalam QS. Al-An’a>m/6:151, dan QS. Al-Isra>’/17:31

•terdapat kalimat *وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ*, yang mempunyai arti “janganlah membunuh anak-anakmu”. Kata *أَوْلَادٌ* jamak dari kata *وَلَدٌ* yang berarti bayi⁶,

² Muhammad Nur Ibrahim, *Logika Lengkap*, terj. Achmad Bahrur Rozi, Jogjakarta, IRCiSoD, 2012, h. 33

³ yakni sifat-sifat khas yang dimaksud dalam sesuatu istilah tersebut menjadi cakupan dari istilah itu,

⁴ Arti atau makna yang diisyaratkan oleh kata umum disebut komprehensi (*mafhum*), sementara jenis-jenis yang tercakup oleh maknanya disebut *mashadaq*.

⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta, Sinar Grafika, 2005, Cet. Ke-II, h. 221-222

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Penerbit Pustaka Progresif, 1997, h. 1580

anak.⁷ Menurut hemat penulis bahwa yang dimaksud term *أَوْلَادٌ* yakni anak, baik laki-laki, anak perempuan, anak yang berada dalam kandungan, yakni janin ataupun yang telah lahir ke dunia.

Larangan pada ayat di atas menunjukkan pada keumuman lafadz, hal ini dapat kita lihat dari segi historisitas (kontekstualitas) pada saat itu. Hal ini mengisyaratkan bahwa keburukan masyarakat Jahiliyah yang tidak lagi terbendungkan yakni melakukan pembunuhan terhadap anak mereka sendiri, inilah yang disebut aborsi. Kondisi seperti inilah yang tidak patut untuk dijadikan sebagai *uswah* (teladan) karena orangtua yang notabennya berkewajiban untuk melangsungkan kehidupan atau masa depan anak-anak mereka. Inilah keburukan yang juga menjadi kebiasaan masyarakat Jahiliyah, mereka melakukan praktik-praktik aborsi bukan karena tanpa alasan, melakukan banyak faktor yang mempengaruhinya. Ada tiga alasan yang diisyaratkan dalam al-Qur'an dan Sunnah bagi pembunuhan bayi pada masa Jahiliyah yang lampau. *Pertama*, orang tua khawatir terjatuh dalam lembah kemiskinan dengan menanggung biaya hidup anak-anak perempuan yang lahir, apalagi menurut mereka, anak perempuan tidak produktif. *Kedua*, anak-anak dikhawatirkan akan jatuh dalam lembah kemiskinan jika mereka dewasa kelak, dan yang *ketiga*, khawatir menanggung aib, akibat ditawan dalam peperangan sehingga diperkosa atau akibat perzinaan.⁸

Pernyataan di atas dapat didukung dengan hadits riwayat Bukhari dan Muslim:⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ: أَيُّ الدَّنْبِ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ. قَالَ: فُلْتُ لَهُ. إِنَّ ذَلِكَ لَعَظِيمٌ. قَالَ: فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ مَخَافَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قَالَ: فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تُزَيِّيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ.

⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an. 1973, h. 506

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2007, h. 287

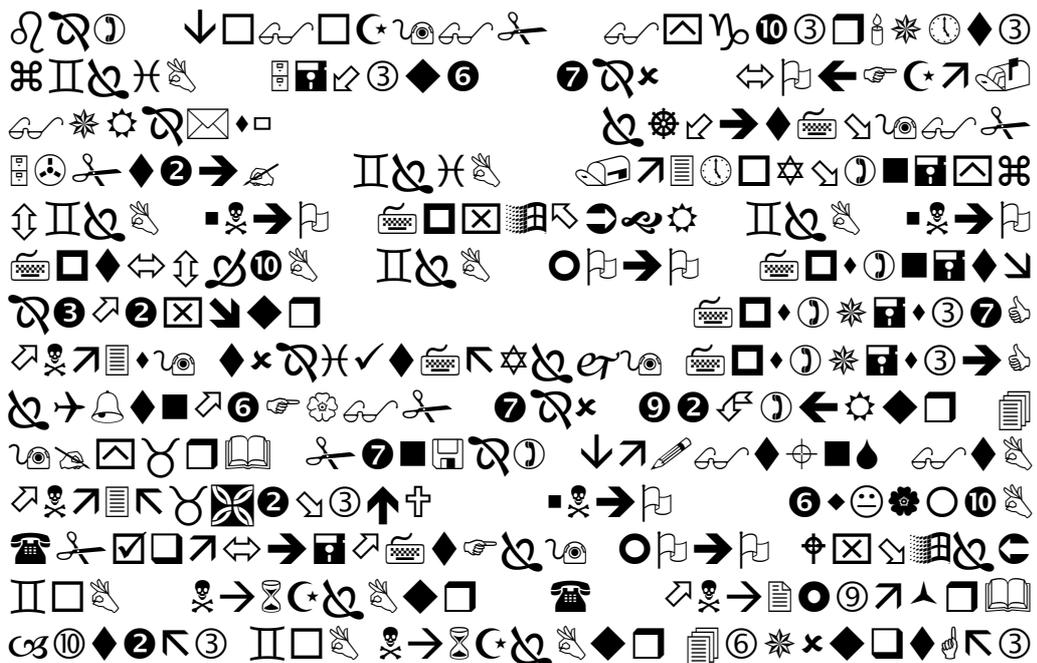
⁹ Al-Imam Muslim Ben Al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Lebanon, Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2011, h. 58

Artinya:

“Dari Abdullah berkata: saya bertanya kepada Rasulullah. Ya Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?, beliau menjawab bahwasannya engkau mengadakan sekutu bagi Tuhan, sedang Dialah yang menciptakanmu”. Kemudian apa? tanya Ibnu Mas’ud lagi. Beliau menjawab, “membunuh anakmu karena takut ia makan minum bersamamu”. Dan apa lagi?” kembali Ibnu Mas’ud bertanya. Beliau menjawab, “melakukan perzinahan dengan istri tetangamu”

Al-Qur’a>n menjelaskan tentang tahap-tahap penciptaan manusia, bahwa ruh adalah dasar penciptaannya. Dengan masuknya ruh ke dalam jasad manusia, maka terjadilah kehidupan manusiawi, dan keluarnya ruh, maka telah habis masa kehidupan manusia di dunia. Begitu juga dalam hadis-hadis Rasulullah saw yang menjelaskan tentang tahap-tahap penciptaan manusia di dalam perut ibunya dan membatasi masa dari dari masing-masing tahapan tersebut, serta peniupan ruh di dalam jasad manusia. Hal ini terdapat dalam beberapa hadis Nabi saw, salah satunya diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas’ud seperti penjelasan pada bab sebelumnya.

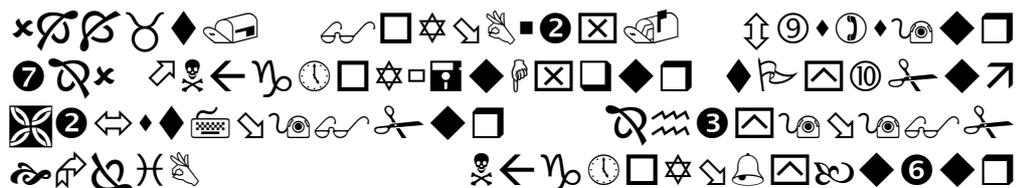
Tentang tahap-tahap penciptaan manusia terdapat beberapa ayat di dalam al-Qur’a>n yang menjelaskannya, antara lain dalam QS. Al-Hajj/22:5.



ditentukan kelahirannya antara enam sampai sembilan bulan lebih, kemudian Kami keluarkan masing-masing kamu dari perut ibu kamu sebagai bayi, kemudian secara berangsur-angsur kamu Kami pelihara agar kamu mencapai masa terkuat, yakni masa puncak kedewasaan dan kekuatan fisik, mental, dan fikiran, dan di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum mencapai tahap-tahap yang disebut di atas, dan ada pula di antara kamu yang berlanjut usianya hingga dikembalikan sampai ke umur yang rendah kualitasnya, yakni usia lanjut, dan menjadi pikun hingga akhirnya dia tidak memiliki daya dan dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang penting bagi kemaslahatan hidup yang dahulu telah diketahuinya. Kami yang menciptakan kamu sekalian demikian itu tidak akan mengalami sedikit kesulitanpun untuk mengembalikan kamu dan semua manusia untuk hidup kembali setelah meninggal dunia yang fana ini.¹¹

Penggalan ayat di atas juga menjelaskan bahwa Allah menentukan proses tumbuh kembang janin. Mulai dari dalam rahim sampai waktu yang telah ditetapkan, yaitu ketika dikeluarkan sebagai bayi yang lemah tubuhnya, pendengaran, penglihatan, pancaindera, serta alat pemikirannya, dan berangsur-angsur bayi tersebut diberikan kekuatan dan kedewasaan. Kekuatan itu dikembalikannya seperti keadaan semula dengan mencapai umur yang panjang sehingga menjadikan pikun, tidak mengetahui sesuatu yang dahulunya diketahui serta menjadikan kekuatan pancainderanya merosot ke tingkat yang paling rendah dan itulah maksud dari kata “*arzfalil umur*”.¹²

Kemudian Allah SWT menunjukkan kekuasaannya memuliakan dan mengangkat derajat manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain. Pernyataan ini dapat dilihat dalam QS. Al-Isra>’/17:70.



¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah volume 8*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 155
¹²Salim Bahreisyi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* jilid 5, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1990, h. 349



Artinya:

*“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dia atas banyak makhluk yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”.*¹³

Dalam konteks ayat ini, manusia dianugerahi Allah keistimewaan yang tidak dianugerahkan kepada yang lainnya, hal itulah yang menjadikan manusia mulia serta harus dihormati dalam kedudukannya sebagai manusia.¹⁴ Keistimewaan dan kemuliaan yang paling besar yang dianugerahkan Allah kepada manusia adalah akal, dengan akal manusia dapat mengetahui berbagai keahlian dan mengenal bermacam-macam bahasa, dapat berpikir dengan baik tentang cara-cara mencari penghidupan dan mengeksploitasi apa yang ada di bumi.

Manusia juga dapat mengerti arti keindahan dan mampu mencapai alam malaikat. Mampu mengenal Sang pencipta dengan cara merenungkan ciptaan-Nya, bahkan mampu menangkap petunjuk untuk mengenal sifat-sifatNya melalui hikmah dan amanah yang Allah karuniakan. Ia berfungsi menjadi komando yang dipatuhi. Ia berfungsi untuk memikirkan dan menyaksikan hal-hal ghaib dan berwisata ke alam ilusi. Semakin pengetahuan akal bertambah, semakin luas pula daya jangkau dan kekuatan akal menggerakkan organ tubuh yang lain untk beraktifitas.¹⁵

Setelah menjelaskan proses penciptaan manusia dari *nut}fah* hingga manusia sebagai ciptaan yang mulia di antara makhluk ciptaan yang lain. Allah melarang manusia membunuh jiwa termasuk anak, yang konteks sekarang

¹³ “Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an”, *Al Qur’an Dan Terjemahnya edisi 2002*, Departemen Agama, Surabaya, Terbit Terang, 2002, h. 394

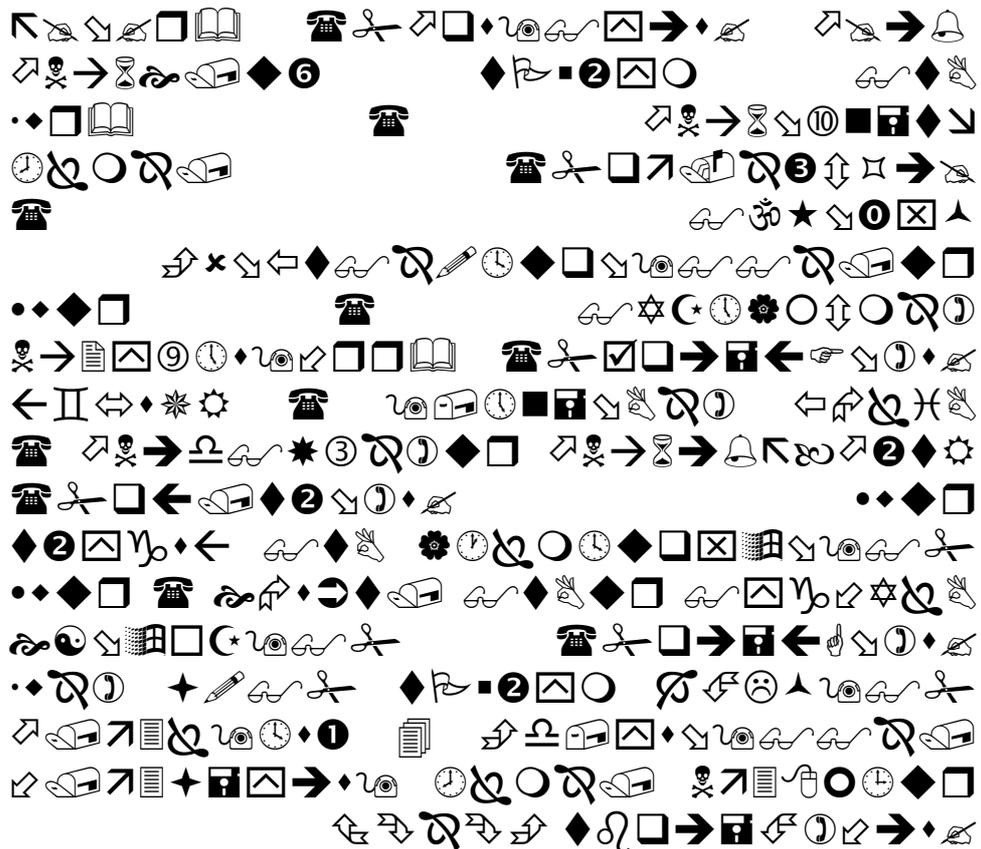
¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol. 7*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 151

¹⁵ Hisam Thalbah, et al, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Qur’an dan Hadis*, terj. Syarif Hade et al, Bekasi, PT Sapta Sentosa, 2008, h. 95

dikenal dengan aborsi. Berikut merupakan beberapa ayat yang menjelaskan tentang larangan aborsi.

B. Kajian QS. Al-An'a>m/6:151

1. Teks dan Terjemah



Artinya:

“Katakanlah (Muhammad), "Marilah aku bacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu. Jangan mempersekutukan-Nya dengan apapun, berbuat baik kepada ibu bapak, janganlah membunuh anak-anakmu karena miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, janganlah kamu mendekati perbuatan yang keji, baik yang terlihat ataupun yang tersembunyi, janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu mengerti”.¹⁶

2. Penafsiran Ayat

Pada ayat yang sebelumnya telah dijelaskan beberapa jenis hewan yang diharamkan, dan bantahan terhadap kaum musyrikin yang

¹⁶ “Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an”, *Al Qur’an Dan Terjemahnya edisi 2002*, Departemen Agama, Surabaya, Terbit Terang, 2002, h. 394

mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan Allah bagi mereka. Pada ayat berikutnya (ayat 151), dijelaskan beberapa pokok larangan yang bersangkutan dengan perkataan dan perbuatan, sifat, yang utama dan kebajikan. Pokok larangan tersebut dikenal dengan *al-washaya al-'asyr*, yakni sepuluh wasiat dari Allah.¹⁷

Qurais Shihab mengemukakan bahwa ayat ini memerintahkan kepada Rasul saw agar mengajak kaum musyrikin meninggalkan posisi yang rendah dan hina yang tercermin pada kebejatan moral dan penghambaan diri kepada selain Allah menuju ketinggian derajat dan keluhuran budi pekerti. Katakanlah wahai Nabi Muhammad kepada mereka: “marilah menuju kepadaku beranjak meninggalkan kemusyrikan dan kebodohan menuju ketinggian dan keluhuran budi dengan mendengar dan memperkenankan apa yang kubacakan yakni kusampaikan kepada kamu sebagian dari apa yang diharamkan”, yakni dilarang oleh Tuhan pemelihara dan pembimbing kamu atas kamu yaitu:¹⁸

Pertama dan yang paling utama adalah janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan-Nya, sesuatu dan sedikit persekutuanpun. *Kedua*, berbakti dan berbuat baiklah secara dekat dan melekat kepada kedua orangtua secara khusus dan istimewa dengan berbuat kebaktian yang banyak lagi mantap atas dorongan rasa kasih kepada mereka.

Ketiga, janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena kamu sedang ditimpa kemiskinan dan mengakibatkan kamu menduga bahwa bila mereka lahir kamu akan memikul beban tambahan. Jangan khawatir atas diri kamu. Bukan kamu sumber rezeki, tetapi Kami-lah sumbernya. Kami akan memberi, yakni menyiapkan saran rezeki kepada kamu sejak saat ini dan Kami juga akan siapkan kepada mereka, yang penting adalah kamu berusaha mendapatkannya. *Keempat*, larangan segala macam kekejian yang lebih umum. Yakni, janganlah mendekati perbuatan-

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid III*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, h. 271

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah vol.3*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 728

perbuatan yang keji, seperti membunuh, berzina, baik yang tampak di antaranya, yakni yang kamu lakukan secara terang-terangan, maupun yang tersembunyi, seperti memiliki pasangan”simpanan” tanpa diikat oleh akad nikah yang sah.

Kelima, disebutkan secara khusus satu contoh yang amat buruk dari kekejian itu, yakni dan jangan kamu membunuh jiwa yang memang diharamkan oleh Allah membunuhnya kecuali berdasarkan sebab yang benar, yakni berdasar ketetapan hukum yang jelas. Demikian itu yang diperintahkan-Nya dengan nalar yang sehat supaya kamu memahami dan menghindari larangan-larangan tersebut.¹⁹

Kata *atlu* terambil dari kata *tilawa>h*, yang pada mulanya berarti mengikuti. Seorang yang membaca adalah seorang yang hati atau lidahnya mengikuti apa yang terhidang dari lambang-lambang bacaan huruf demi huruf, bagian demi bagian dari apa yang dibacanya. Kata *tilawah* dalam berbagai bentuknya jika yang dimaksud adalah membaca (karena ada makna lain dari kata ini. maka objek bacaan adalah sesuatu yang agung dan suci atau benar). Adapun kata *qira’ah*, objeknya lebih umum, mencakup yang suci atau tidak suci, kandungannya boleh jadi positif atau negatif. Itu sebabnya ayat di atas menggunakan kata *atlu* karena objeknya adalah wahyu, sedangkan perintah membaca pada wahyu pertama adalah *iqra’* yang objeknya dapat mencakup segala macam bacaan, termasuk wahyu-wahyu al-Qur’a>n yang ketika perintah itu disampaikan belum ada ayat al- Qur’a>n sebelumnya.

Ayat di atas memulai wasiat pertama dengan larangan mempersekutukan Allah. Selanjutnya adalah perintah berbakti kepada kedua orangtua. Selain itu, ayat ini disampaikan dalam konteks uraian terhadap kaum musyrikin yang mempersekutukan Allah, yang pada awal ayat ini dijanjikan untuk disampaikan kepada mereka apa yang diharamkan oleh Allah swt. Akan tetapi ketika berbicara tentang kedua orangtua, redaksi yang digunakan adalah perintah untuk berbakti kepada

¹⁹ *Ibid*, h. 729

orangtua. Hal ini mengisyaratkan bahwa kewajiban anak terhadap orangtua tidak sekedar menghindari kedurhakaan kepada keduanya, akan tetapi lebih dari itu yakni “melarang untuk tidak berbakti kepada keduanya”.²⁰

Quraish Shihab mengemukakan bahwa penggunaan kata *ihsa>nan* dalam al-Qur’a>n untuk dua hal, yakni memberi nikmat kepada pihak lain, dan perbuatan baik. Karena itu, kata *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Maknanya bahkan lebih tinggi dan lebih dalam dari kandungan makna “adil”, karena adil ialah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuan orang tersebut kepada kita. Sedangkan *ihsa>na* merupakan bentuk perlakuan yang lebih baik dari perlakuan orang lain kepada kita. Beliau juga mengemukakan bahwa al-Qur’a>n menggunakan kata sambung *bi*, ketika berbicara tentang berbakti kepada orangtua (*wabilwalidaini ihsanan*), padahal bahasa membenarkan penggunaan *li* yang berarti “untuk” dan *ila*, yang bermakna “kepada” untuk menghubungkan kata tersebut. Menurut pakar bahasa, kata *ila* mengandung makna “jarak”, sedangkan Allah tidak menghendaki jarak walau sedikit dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak harus selalu mendekat dan merasa dekat dengan mereka. Oleh karena itu digunakan kata *bi* mengandung arti *ils}aq*, yakni kelekatan. Karena kelekatan inilah bakti yang dipersembahkan anak kepada orangtuanya.²¹ Sedangkan yang dimaksud dengan memberi manfaat material, idiom yang digunakan adalah *li*, dengan demikian ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kedua orangtua.²²

Larangan membunuh jiwa oleh ayat di atas dibarengi dengan kata-kata *allati> harrama Alla>hu illa> bil haqq*, yang diterjemahkan “yang diharamkan Allah kecuali berdasar sesuatu yang benar”. Terjemahan ini berpijak pada kata “*harrama*” yang dipahami dalam arti diharamkan atau dilarang. Kalimat ini berfungsi menjelaskan bahwa membunuh bukan

²⁰ *Ibid*, h. 731

²¹ *Ibid*, h. 732

²² *Ibid*

sesuatu yang baru, tetapi telah merupakan syariat seluruh agama sejak kelahiran manusia di pentas bumi ini. Kata harrama, dalam ayat di atas yang dikaitkan dengan jiwa manusia dipahami dalam arti “yang dijadikan terhormat oleh Allah”. Penggalan ayat ini seakan-akan menyatakan: janganlah membunuh jiwa karena jiwa manusia telah dianugerahi kehormatan oleh Allah sehingga tidak boleh disentuh kehormatan itu dalam bentuk apapun. Ayat ini terdapat tiga kali larangan membunuh. *Pertama*, larangan membunuh anak, *kedua* larangan melakukan kekejian seperti berzina dan membunuh, dan yang *ketiga* adalah larangan membunuh kecuali dengan *haq*.²³

Allah memberikan wasiat kepada Nabi Muhammad saw mengenai hal-hal yang diharamkan untuk dikerjakan oleh manusia. Secara khusus ayat ini menyebutkan pengaharaman tersebut, di sini Allah memulai dengan menyebutkan hukum haram yang paling besar dan dahsyat kerusakannya terhadap akal dan fitrah, yakni syirik terhadap Allah atau dengan membuat benda-benda untuk mengingat para tandingan dan pemberi syafaat itu berupa gambar-gambar, patung-patung, berhala-berhala, dan makam-makam, atau dengan menganggap adanya Tuhan-tuhan yang lain yang semena-mena membuat hukum sendiri dalam syariat, lalu mereka menghalalkan dan mengharamkan sesuatu.²⁴

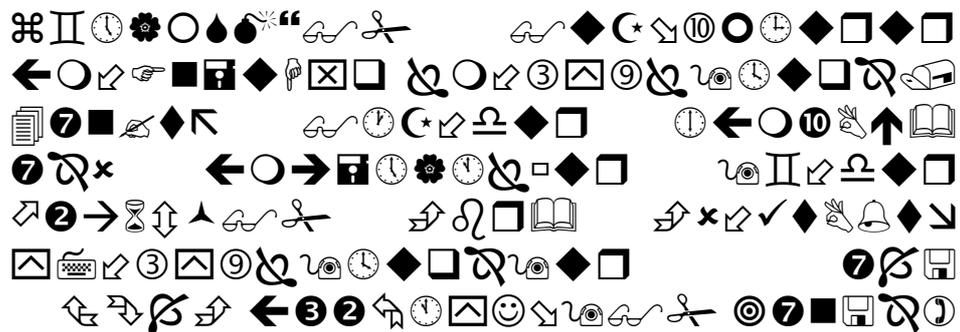
Al-Maraghi menyebutkan sepuluh wasiat yang dibacakan Rasul dalam ayat ini. Kata *al Washiyyah*, menurut beliau berarti janji seseorang supaya melakukan kebaikan atau meninggalkan keburukan dan hal tersebut dibarengi dengan nasehat yang diharapkan bisa berpengaruh padanya. Adapun maksud ayat di atas ialah Allah mewasiatkan hal-hal yang tersebut di atas kepada manusia agar memahami kebaikan dan manfaat yang terdapat pada apa yang Allah perintahkan dan meninggalkan pada apa yang dia larang. Hal ini merupakan bentuk sindiran pada perbuatan syirik yang mengharamkan unta-unta Sa'ibah dan lainnya, yang selama ini

²³ *Ibid*, h. 734

²⁴ Ahmad Musthafa Al Maragi, *Tafsir Al Maragi juz 8*, terj. Bahrun Abu Bakar, Drs. Hery Noer A., K. Anshori Umar S., Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 112

mereka lakukan tanpa memahami gunanya dan maslahatnya bagi orang yang memiliki akal sehat.²⁵

Pertama: larangan untuk menyekutukan Allah dengan sesuatupun, sekalipun benda itu besar wujudnya seperti matahari, bulan, bintang atau orang yang pangkatnya seperti para malaikat, para Nabi, dan orang-orang saleh, karena kebesaran mereka tidak dapat mengeluarkan mereka dari wujudnya sebagai makhluk Allah yang tunduk kepada-Nya dengan kekuasaan dan ridha-Nya. *Kedua,* berbuat baik kepada orang tua dengan kebaikan yang sempurna dan lengkap yang mengharuskan sikap seseorang untuk tidak berbuat buruk sekecil apapun bentuknya. Di dalam al-Qur'a>n sering disebutkan perintah untuk bertauhid dan larangan berbuat syirik yang senantiasa dibarengi dengan perintah untuk berbuat baik kepada orang tua. Di antara ayat-ayat tersebut ialah tercantum dalam QS. Luqman, 31:14.



Artinya:

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang kedua orangtuamu, hanya kepada Aku kembalimu”*²⁶

Nabi juga bersabda dalam riwayat Bukha>ri dan Muslim dari ‘Abdulla>h bin Mas’u>d, dia berkata²⁷:

²⁵ *Ibid*, h. 117

²⁶ “Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur’an”, *Al Qur’an Dan Terjemahnya edisi 2002*, Departemen Agama, Surabaya, Terbit Terang, 2002, h. 581

²⁷ Al-Imam Muslim, *op. cit*

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ أَيَّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ : الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلْتَهَا. قَالَ: فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ
 قَالَ: فُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَمَا تَرَكْتَ أَسْرَرَئِدُهُ إِزْعَاءً عَلَيْهِ.

Artinya:

“pernah saya bertanya kepada Rasul saw., ‘amal apakah yang paling utama? Jawab Rasul “shalat tepat pada waktunya”. Saya berkata, “kemudian apa lagi?” “berbuat baik kepada orang tua.” Saya berkata, “kemudian apa lagi?” Jawab Rasul, “berjuang di jalan Allah.”

Adapun yang dimaksud berbuat baik kepada orang tua, ialah menghormati dengan rasa cinta, memuliakan keduanya, bukan dengan rasa takut dan ngeri. Hal itu karena di balik penghormatan dengan cara takut ini terdapat kelemahan yang besar dalam pendidikan anak-anak di masa kecil dan akan mengakibatkan mereka menjadi anak-anak pembangkang ketika besar, dan menyebabkan mereka berbuat aniaya terhadap anak-anak mereka, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh ayah mereka ketika masih kecil, dan untuk kedua orangtua tidak boleh bersikap sewenang-wenang, demi kepentingan mereka pribadi terhadap anak-anak itu. Terlebih, menjodohkan anak-anak dengan orang yang tidak mereka sukai atau mencegah mereka untuk pergi mencari ilmu yang bermanfaat, atau untuk berusaha mencari uang, kedudukan yang layak dan sebagainya.²⁸

Selanjutnya Allah melarang membunuh anak-anak yang masih kecil karena takut fakir yang akan menimpa. Sesungguhnya Allah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada anak-anakmu, yakni pemberian rezeki disertakan dalam rezekimu. Selanjutnya, larangan untuk mendekati sesuatu yang dapat menimbulkan keburukan yang besar, baik berupa perkataan atau perbuatan pancaindera. Seperti zina, menuduh orang lain berzina, baik dilakukan secara terang-terangan ataupun secara rahasia. Begitu pula dengan Abusy Syaikh telah mengeluarkan sebuah riwayat dari

²⁸ *Ibid*

Ikrimah bahwa perbuatan keji nyata yang dimaksudkan adalah menganiaya orang lain sedangkan yang tidak nyata adalah berbuat zina, karena berbuat zina dan mencuri itu dilakukan oleh orang secara sembunyi-sembunyi.²⁹

Wasiat selanjutnya adalah larangan membunuh jiwa yang telah diharamkan Allah kecuali dengan *haq*. Firman ini merupakan isyarat bahwa membunuh jiwa orang lain, terkadang bisa dibenarkan karena suatu dosa yang dilakukan oleh jiwa yang terbunuh, seperti membalas bunuh terhadap orang yang telah membunuh dengan sengaja atau membunuh seorang pezina yang telah menikah (*muhs}an*).

Sejalan dengan Quraish Shihab dan Al-Maraghi, Ibnu Katsier juga berpendapat bahwa ayat di atas menunjukkan perintah Allah kepada Nabi Muhammad saw untuk mengajak kaum musyrikin yang menyembah selain Allah dan mengharamkan rezeki pemberian Allah serta membunuh anak-anak mereka karena takut miskin itu, untuk membacakan kepada mereka apa yang sebenarnya diharamkan oleh Allah, menurut ketentuan wahyu bukan semata-mata dari perkiraan:

- a. Janganlah kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, yakni jangan mempercayai adanya kekuasaan selain dari kekuasaan Allah yang mutak. Percayalah bahwa tiada Tuhan yang mencipta, menghidupkan, mematikan, melindungi, menjamin melainkan Allah SWT.
- b. Terhadap bapak dan ibu harus berlaku baik, patuh, taat dan hormat, meskipun keduanya kafir, musyrik, asalkan tidak dipaksa untuk kafir.³⁰
- c. Jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin, percayalah bahwa Allah yang memberi rezeki padamu dan anak-anakmu.
- d. Jangan berbuat dosa dan semua yang keji, terang atau sembunyi.

Ibnu Mas'ud r.a. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda:³¹

²⁹ *Ibid*, h. 116

³⁰ Salim Bahreisyi dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier* jilid 3, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1990, h. 347

³¹ Al-Buhari dan al-Sindi, *Shahih Al-Buhari Bihasiyat Al-Imam Al-Sindi*, Lebanon, Dar Al-Kotob al-Ilmiyah, 2008, h. 223

لَا أَحَدٌ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ وَلِذَلِكَ مَا حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ

Artinya:

“Tiada seorang yang lebih cemburu dari Allah, sebab itulah Allah mengharamkan semua dosa, perbuatan yang keji yang terang maupun yang terselubung (samar)”. (HR. Bukhari dan Muslim).

e. Jangan membunuh orang yang telah diharamkan Allah kecuali dengan *haq*, benar.³²

Tidak jauh berbeda Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan, lafadz *imla>q* artinya kefakiran atau kemiskinan. Yakni, Allah melarang manusia untuk membunuh anak-anak mereka karena takut terhadap kemiskinan dan kefakiran. Sesungguhnya Allah pemberi rezeki kepada orangtua dan anak-anak. Di antara mereka ada yang melakukan hal tersebut kepada anak perempuan dan laki-laki mereka karena takut terhadap kemiskinan.

An Naqasy menceritakan bahwa kata *imla>q* bermakna kelaparan. Sedangkan menurut mundzir bin said mengatakan bahwa lafadz *imla>q* adalah infak. Contohnya adalah *amlaqa maluhu*: ia menginfakkan hartanya. Jadi lafadz ini, adalah lafadz *musytarak*, yakni lafadz yang mempunyai banyak makna.³³

Lafadz *ما ظهر* adalah larangan melakukan seluruh jenis perbuatan yang keji, yaitu perbuatan maksiat. Sedangkan lafadz *وما بطن* adalah sesuatu yang terdetik dalam hati berupa niat untuk melakukan perbuatan yang melanggar syariat. Dzahir dan batin adalah dua keadaan yang menyebabkan terjadinya segala sesuatu.³⁴

Lafadz *al nafs*, terdapat huruf alif dan lam untuk menunjukkan jenis. Ayat di atas adalah larangan untuk membunuh jiwa yang diharamkan, baik seorang muslim maupun non muslim yang mendapat perlindungan umat Islam. Kecuali dengan cara yang benar yang Allah wajibkan untuk membunuhnya. Yang dimaksud orang-orang yang diperbolehkan untuk

³² Salim Bahreisyi dan H. Said Bahreisy, *op. cit*

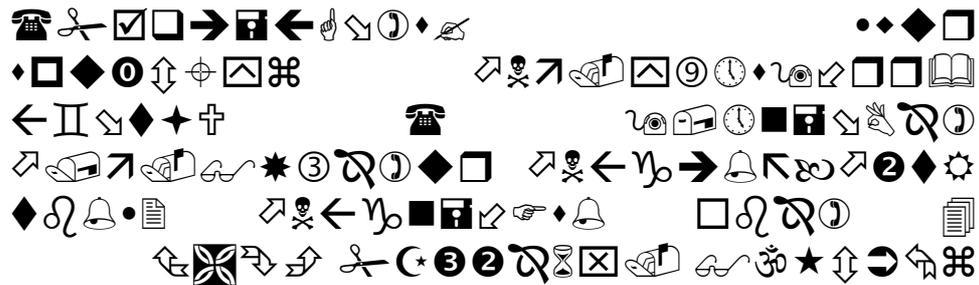
³³ Syekh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi juz 7*, terj. Sudi Rosyadi, Ahmad Hotib, dan Fathurrahman, Jakarta, Pustaka Azzam, 2008, h.324

³⁴ *Ibid*, h. 326

diperangi adalah orang yang tidak mau membayar zakat dan yang meninggalkan shalat, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar yang memerangi orang yang tidak mau membayar zakat, jelas al-Qurthubi.³⁵

C. Kajian QS. Al-Isra/17:31

1. Teks dan Terjemah Ayat



Artinya:

*“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepadamu. Membunuh mereka itu sungguh suatu dosa yang besar”.*³⁶

2. Penafsiran Ayat

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam ayat ini kemiskinan belum terjadi, baru dalam bentuk kekhawatiran.³⁷ Karena itu dalam ayat ini ada penambahan kata *khasyyat* yakni takut. Kemiskinan yang dikhawatirkan itu adalah kemiskinan yang akan dialami oleh anak. Maka, untuk menyingkirkan kekhawatiran sang ayah, ayat tersebut segera menyampaikan bahwa *“Kami-lah yang akan memberi rezeki kepada mereka”*, yakni anak-anak yang kamu khawatirkan jika dibiarkan hidup akan mengalami kemiskinan. Setelah jaminan ketersediaan rezeki itu, barulah disusulkan jaminan serupa kepada sang ayah dengan adanya kalimat *“dan juga kepada kamu”*.

Penggalan ayat di atas dapat juga dipahami sebagai sanggahan bagi mereka yang menjadikan kemiskinan sebagai dalih untuk membunuh anak.

³⁵ Ibid, h. 327

³⁶ “Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an”, *Al Qur’an Dan Terjemahnya edisi 2002*, Departemen Agama, Surabaya, Terbit Terang, 2002, h. 388

³⁷ M. Quraish Shihab, *op. cit.*, vol. 7, h.79

Kata (الخطء) *al-khith'* berbeda dengan kata *al-khatha'*. Yang pertama berarti dosa atau kesalahan yang dilakukan dengan sengaja, sedang yang kedua adalah yang terjadi tanpa sengaja dan tanpa maksud dari pelakunya. Penegasan bahwa pembunuhan adalah dosa besar.³⁸ Sedangkan Ibnu Katsir membacanya dengan *khitha'an* (huruf *tha'* berharakat fathah).³⁹

Al Maraghi menafsiri ayat di atas bahwa ada larangan membunuh anak-anak perempuan karena khawatir melarat, karena Allah-lah yang memberi rezeki kepada mereka, bukan manusia dalam hal ini orang tua. Oleh karena itu, tidak perlu khawatir melarat karena anak-anak tersebut tidak mampu menghasilkan rezeki.⁴⁰

Pada zaman Jahiliyah, orang-orang Arab membunuh anak-anak perempuan mereka, karena tidak mampu mencari nafkah dan yang mampu hanyalah anak laki-laki dengan cara menyerang kabilah-kabilah lain, merampok, dan merampas. Juga, karena kefakiran orang-orang perempuan itu membuat laki-laki yang sepadan tidak suka mengawini mereka, sehingga orang tua perlu mengawinkan anak-anak perempuan itu dengan laki-laki yang tidak sepadan. Akan tetapi, hal tersebut merupakan cela yang paling besar bagi mereka.



Artinya:

“Sesungguhnya membunuh anak-anak merupakan dosa besar, karena dengan membunuh anak berarti memutuskan keturunan dan memusnahkan bangsa dari alam perwujudan.”⁴¹

Menurut Ibnu Kasir ayat di atas menunjukkan bahwa Allah SWT. Maha penyayang, yang menyayangi hamba-hamba-Nya lebih dari seorang ayah terhadap anaknya. Allah melarang orang membunuh anaknya, sebagaimana Allah telah mewasiatkan kepada orangtua terhadap anak-

³⁸ *Ibid*

³⁹ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 5* terj. M. Abdul Ghoffar, Jakarta, Pustaka Imam Syafi’i, 2008, h.246

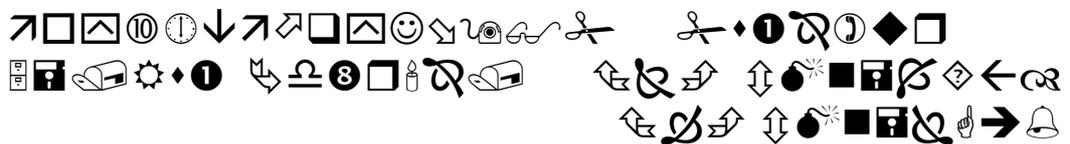
⁴⁰ Ahmad Musthafa Al Maragi, *Tafsir Al Maragi juz 17*, terj. Bahrn Abu Bakar, Drs. Hery Noer A., K. Anshori Umar S., Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, h. 75

⁴¹ *Ibid*, h.76

anaknyanya dalam pembagian warisan. Hal ini tidak berlaku pada zaman jahiliyah, bahkan ada salah seorang di antara mereka yang membunuh anak perempuannya dengan tujuan agar tidak semakin banyak beban hidupnya, sehingga dilarang oleh Allah dan perbuatan tersebut merupakan suatu dosa yang besar dan Allah memastikan bahwa rezeki akan diberikan kepada anak-anak dan orangtuanya.⁴²

D. Kajian QS. Al-Takwi>r, 81:8-9

1. Teks dan Terjemah Ayat



Artinya:

“Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apa dia dibunuh?”⁴³

2. Penafsiran Ayat

Surah at-Takwi>r ini mengulangi dua perkara dari hakikat akidah Islam, yaitu: pertama, hakikat hari kiamat dan peristiwa-peristiwa yang mengiringinya, seperti perubahan total pada tatanan semesta alam dan kejadian-kejadian dahsyat sehingga jiwa mahluk semuanya dicekam oleh rasa ngeri dan takut yang luar biasa. Kedua, hakikat wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengannya seperti sifat Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu, dan sifat Nabi Muhammad sendiri sebagai penyampai wahyu kepada umat mausia.⁴⁴

Surah at-Takwi>r mengandung munasabah dengan surat sebelumnya, yakni pada akhir surah ‘*abasa* yang menjelaskan situasi dan keadaan pada

⁴² Abdullah bin Muhammad, *op. cit*

⁴³ “Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an”, *Al Qur’an Dan Terjemahnya edisi 2002*, Departemen Agama, Surabaya, Terbit Terang, 2002, h. 874

⁴⁴ Afif Abdul Fattah Thabbarah, *Tafsir Juz Amma: Lengkap dan Ilmiah*, terj. Bahrun Abu Bakar, Bandung, Penerbit C.V. Sinar Baru, 1989, h.260

hari kiamat, semua sibuk dengan urusan masing-masing karena dahsyatnya gejala alam pada saat itu. Pada surah at-Takwi>r, Allah bersumpah dengan semua makhluknya seperti matahari yang digulung, bintang-bintang yang berjatuhan, gunung-gunung dihancurkan, binatang-binatang liar dikumpulkan, dan seterusnya. Tujuan dari sumpah tersebut adalah memberitahukan kepada manusia bahwa pada hari kiamat manusia akan mengetahui semua amal perbuatan mereka selama di dunia dari buku catatan amal mereka, baik yang terpuji atau tercela, termasuk kasus pembunuhan terhadap anak yang terdapat pada ayat 8.⁴⁵

Almauu>dah artinya bayi yang dipendam hidup-hidup. Orang Arab pada masa Jahiliyah mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka. Hal ini mereka lakukan adakalanya karena takut miskin, dan adakalanya karena takut aib jika nanti anak perempuannya ditawan dan dijadikan budak. Hal tersebut terjadi melalui pertempuran-pertempuran yang berkobar di antara kabilah-kabilah Arab, dan apabila perempuan ditawan, maka ia menjadi budak orang yang menawannya. Bayi-bayi perempuan yang mati hidup-hidup ditanya, maksudnya ialah membangkitkan kasus penguburan ini secara keseluruhan untuk dimintai pertanggungjawaban. Sesungguhnya bayi-bayi tersebut tidak dimintai pertanggungjawaban karena mereka merupakan pihak yang teraniaya, akan tetapi orang-orang yang menguburnya. Hal ini merupakan celaan yang keras terhadap pelakunya sekaligus kecaman terhadap perbuatan kriminal, sehingga al-Qur'an sendiri menyebutkan masalah ini dalam konteksnya mengenai kejadian-kejadian alam semesta serta perubahannya yang total pada hari kiamat. Selanjutnya ayat ke-9, "karena dosa apakah dia dibunuh". Ayat tersebut mengandung ancaman yang berat bagi orang yang membunuh tanpa alasan yang benar, perbuatan tersebut merupakan dosa yang paling besar. Masalah ini merupakan masalah pertama yang akan dihisabkan pada hari kiamat.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Jilid X, op. cit*, h. 563

Dalam tafsir al-Qurthubi, dijelaskan bahwa kata al-*mauudatu* berarti “yang terbunuh”, yakni budak wanita yang dikubur hidup-hidup. Dinamakan seperti itu karena apa yang dilempar ke atasnya berupa tanah, lalu tanah itu membuatnya terasa berat sampai akhirnya budak tersebut mati.

Mereka mengubur hidup-hidup anak-anak perempuan mereka karena dua kebiasaan mereka: pertama, mereka mengatakan bahwa malaikat adalah anak perempuan Allah, maka mereka menghubungkan anak perempuan dengannya. Kedua, takut akan hidup melarat atau mungkin takut akan cacian dan perbudakan. Pada masa jahiliyah, menurut Qatadah, seseorang di antara mereka membunuh anak perempuannya dan memberikan makan anjingnya, maka Allah pun mencela perbuatan mereka, dan mengancam perbuatan mereka dengan firman-Nya: *Waidzal mauu>datu suilat*. Pada firman Allah ini Umar berkata: telah datang Qaish bin Ashim kepada nabi Muhammad saw, ia berkata: wahai Rasulullah aku telah mengubur delapan anak perempuanku pada masa jahiliyah, maka rasul bersabda: tebuslah setiap salah satu mereka dengan budak. Ia berkata: Wahai Rasulullah sesungguhnya aku adalah pemilik unta’, beliau bersabda: kalau begitu hadiahkanlah atas salah satu dari mereka unta yang digemukkan jika engkau mau.⁴⁶

Kata *suilat*, adalah pertanyaan yang mencela pembunuhnya. Dalam bentuk celaan dan mengalahkan dengan hujjah kepada mereka, begitu pula pertanyaan kepada bayi-bayi perempuan yang dibunuh merupakan celaan terhadap pembunuhnya, dan itu lebih mengena daripada bertanya tentang perkara pembunuhnya, karena pembunuhan ini adalah suatu yang tidak diperbolehkan kecuali jika berdosa.⁴⁷

Quraish Shihab mengemukakan penggalan ayat di atas mengandung munasabah dengan ayat sebelumnya. Yakni ayat-ayat yang melukiskan

⁴⁶ Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Juzz ‘Ammah*, terj. Dudi Rosyadi dan Fathurrahman, Jakarta, Pustaka Azzam, 2009, h. 130

⁴⁷ *Ibid*, 23

enam hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang akan menjelang hari kiamat, juga enam peristiwa yang terjadi pada saat Kebangkitan.⁴⁸

Selanjutnya beliau menafsirkan kata *al-mauu>datu* yang terambil dari kata *wa'd* yang berarti menanam bayi hidup-hidup.⁴⁹ Ayat di atas mengisyaratkan bahwa betapa Allah murka terhadap pelaku pembunuhan, hingga pelaku tidak wajar untuk diajak berdialog oleh-Nya. Redaksi, “karena dosa apakah ia dibunuh?”, bukan saja mengisyaratkan larangan pembunuhan, tetapi juga mengundang si pembunuh untuk menyadari keburukan perbuatannya serta memahami mengapa ia harus menerima hukuman.⁵⁰

Pada masa turunnya al-Qur'an, pembunuhan dilakukan oleh beberapa kabilah saja. Ada yang menceritakan bahwa Bani Rabi'ah adalah yang pertama kali melakukan penanaman hidup anak-anak perempuan,⁵¹ kemudian diikuti oleh Bani Kindah dan sebagian Bani Tamim, mereka takut anak-anak perempuan itu hidup miskin atau sebagai tawanan musuh sehingga diperkosa.⁵²

Pada masa kini, bentuk pembunuhan seperti yang terjadi pada masa jahiliah kemungkinan sudah tidak ada, akan tetapi bentuk pembunuhan yang tidak kurang kejam dan tidak pula sedikit dosanya adalah pembunuhan dengan cara aborsi, khusus setelah janin berumur lebih dari 120 hari. Hal ini serupa dengan perbuatan orang Jahiliah, baik dilakukan melalui minum obat atau dengan operasi yang bertujuan menggugurkan, jelas Quraish Shihab.⁵³

Ubay bin Ka'ab ra, berkata: enam bukti tanda akhir: ketika manusia sibuk di pasar, tiba-tiba hilang cahaya matahari dalam keadaan yang

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah juz 'Amma*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, h. 85

⁴⁹ Sementara ulama berpendapat kata *mau'udatu* berasal dari *ada* yang berarti menindih karena anak yang dikubur ditindih dengan tanah dan batu.

⁵⁰ *Ibid*

⁵¹ Sha'sha'ah Ibnu Najiah menebus orang tua yang bermaksud menanam hidup-hidup anak perempuannya dengan dua ekor unta hamil sepuluh bulan, yang merupakan harta paling berharga saat itu. Konon ia sempat menebus 300 anak perempuan, pada riwayat lain dijelaskan hingga 400 anak perempuan yang direncanakan oleh orang tuanya untuk ditanam hidup-hidup.

⁵² *Ibid*, h. 87

⁵³ *Ibid*, h. 88

sedemikian itu tiba-tiba bintang berantakan, gunung-gunung bergerak sehingga jin merasa ketakutan dan lari kepada manusia begitu sebaliknya, sedangkan bintang-bintang semua berkumpul satu sama lain.⁵⁴

Ibnu Katsir menafsirkan kata *al-mauu>datu* dengan arti bayi-bayi yang dulu orang-orang Jahiliyah menguburkannya hidup-hidup ke dalam tanah karena benci memiliki anak perempuan. Pada hari kiamat kelak bayi-bayi tersebut akan ditanya karena dosa apakah mereka dikuburkan? Hal tersebut menjadi ancaman bagi orang-orang yang pernah melakukannya. Sebab, jika pihak yang didzalimi itu ditanya maka apa gerangan yang terpikir oleh orang yang berbuat dzalim?

Hal senada juga dikemukakan oleh al Maraghi, bahwa pertanyaan di atas sengaja dikemukakan atau diberikan di hadapan para pelakunya agar mereka terpukul atas perbuatannya hanya karena mereka takut menjadi fakir dan aib di mata orang, dan bayi-bayi tersebut akan menjawab bahwa mereka dibunuh tanpa menanggung dosa apapun.⁵⁵

⁵⁴ Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid 9*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1991, h. 22

⁵⁵ Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier jilid 30*, Surabaya, PT Bina Ilmu, 1993, h. 100